

PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PEMBUATAN, SARANA UPAKARA KEAGAMAAN (DAKSINA DAN TIPAT) PADA SISWA PASRAMAN DARMA MANDALA DESA BANJAR KEC. BANJAR KABUPATEN BULELENG

Ida Ayu Sukma Wirani¹, Ida Bagus Made Ludy Paryatna², Ida Bagus Putra Manik Aryana³

^{1,2,3} Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah FBS UNDIKSHA

Email: sukma.wirani@undiksha.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this training is to increase students' knowledge in ceremonial facilities in the form of daksina and tipat. This activity is in line with the pasraman darma mandala program, which is to instill the ideology of Balinese Hindu culture in the younger generation. This activity will provide many benefits to the children at the Darma Mandala Pasraman, Banjar Village, to get to know traditions with their own abilities and foster an entrepreneurial spirit. In addition to the upakara facilities themselves, daksina and tipat can also be sold, because daksina and tipat have always been complementary in the means of upakara yadnya in Hindu society. Students' skills need to be raised so that they are not buried in the development of modern times which are all practical and instant. This activity is also supported by the availability of basic materials that are easily obtained. This is where the role of someone who is able to educate his students and facilitate creativity in the preparation of ceremonies. This training provides a new experience and is very beneficial for the development of students' skills.

Keywords: *religious ceremony facilities training*

ABSTRAK

Tujuan pelatihan ini untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam sarana upakara berupa daksina dan tipat. Kegiatan ini sudah sejalan dengan program pasraman darma mandala yaitu menanamkan ideologi budaya hindu bali pada generasi muda. Kegiatan ini akan memberikan banyak manfaat kepada anak-anak di Pasraman Darma Mandala Desa Banjar untuk mengenal tradisi dengan kemampuan diri sendiri dan menumbuhkan jiwa wirausahawan. Selain untuk sarana upakara sendiri daksina dan tipat juga bisa dijual, karena daksina dan tipat selalu menjadi pelengkap dalam sarana upakara yadnya pada masyarakat Hindu. Keterampilan siswa perlu dibangkitkan agar tidak terpendam dalam perkembangan jaman modern yang serba praktis dan instan. Kegiatan ini juga didukung ketersediaan bahan pokok yang mudah didapatkan. Disinilah peran seorang yang mampu untuk mendidik para siswanya dan memfasilitasi kreatifitas dalam persiapan upakara. Pelatihan ini memberikan pengalaman yang baru dan sangat bermanfaat bagi pengembangan keterampilan siswa.

Kata kunci: *pelatihan sarana upakara keagamaan*

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat Bali sarat akan kegiatan yadnya. Yadnya yang dilakukan akan dilengkapi dengan sarana upakara yang sering disebut dengan banten. Upakara dalam Agama Hindu menempati kedudukan yang amat penting. Upakara menjadi perwujudan aktivitas masyarakat untuk menyeimbangkan dua alam yaitu skala dan niskala. Hubungan kedua alam ini terjalin dengan bantuan Banten. Kegiatan

yadnya keagamaan di Bali memiliki keunikan tersendiri yang merupakan warisan dari leluhur secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Upakara menjadi salah satu bentuk pelayanan yang diwujudkan dari hasil kegiatan kerja berupa materi (banten) yang dipersembahkan dalam suatu upacara keagamaan (Santosa, dkk., 2016:217). Banten memiliki beberapa jenis dan bentuk yang bermacam-macam bahannya, banten kelihatan rumit dan unik. Bahan banten dibuat dari berbagai jenis bahan yang ada di

lingkungan sekitar, kemudian ditata dan diatur sedemikian rupa sehingga berwujud persembahan yang mempunyai fungsi simbolis, bermakna filosofis keagamaan yang mendalam, dan indah.

Persembahan banten yang dibuat mengaitkan daya cipta yang religius yang mengandung magis, yang mengandung budaya seni dan adat. Perkembangan upacara sebagai sarana upacara terus mengalami perubahan, hal tersebut disebabkan oleh kemajuan dari akal budi yang dimiliki oleh manusia yang berkaitan juga dengan desa kala patra. Persiapan sarana upacara dari tingkatan nista-madya-utama akan lebih banyak dibuat oleh seorang perempuan Bali, namun pada zaman modern saat ini, kaum perempuan Bali lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja memenuhi kebutuhan hidup yang sangat kompleks. Keadaan ini memunculkan trends baru dalam persiapan upacara keagamaan. Masyarakat perkotaan mulai terbiasa membeli sarana upacara yang sudah jadi dan hanya membuat sarana yang tidak dipasarkan. Beberapa sarana upacara yang selalu dicari oleh konsumen pada saat hari raya keagamaan adalah santun (daksina) dan tipat.

Kedua jenis sarana ini tergolong laris manis di pasaran dan menjadi bahan dasar pokok dalam setiap upacara keagamaan. Dalam setiap upacara yadnya, ditengah-tengah banten dihadirkanlah santun atau daskina. Santun adalah simbol dari alam semesta dan sthana Ida Sang Hyang Widhi (Tuhan) (phdi.or.id). Kebutuhan ini dapat menjadi peluang industri rumah tangga yang dapat dikerjakan oleh siswa pasraman darma mandala saat mengisi waktu luang di rumah. Untuk mencapainya diperlukan pelatihan dan pendampingan bagi anak-anak dalam membuat sarana upacara seperti ini. Hal ini dapat melatih siswa dalam menghargai budayanya dan juga dapat menjadi industri kreatif yang dapat menghasilkan pendapatan tambahan. Pada satu sisi nilai-nilai kearifan budaya lokal tidak akan pudar dan pada sisi yang lain generasi muda kita akan dapat bersaing dalam pasar bisnis dengan menegtegahkan budaya Bali pada era

globalisasi ini (Wardana dan AA Yudi Pramaswati, 2015:146).

Pasraman Darma Mandala di desa Banjar yang bertempat di griya banjar merupakan salah satu tempat anak-anak mempelajari sastra, bahasa Bali, Budaya dan tradisi. Kegiatan Siswa di Pasraman Darma Mandala dijadwalkan setiap hari sabtu dan minggu dengan belajar membaca dan menulis aksara bali, menyimak materi tentang tradisi yang ada di desa, seperti runtutan pelaksanaan nyepi. Siswa Pasraman Darma Mandala berasal dari masyarakat sekitar Dusun Melanting. Kehidupan para orang tua siswa tidak terlepas dari kehidupan masyarakat dan potensi lingkungan sekitar. Sebagian besar masyarakat Desa Banjar, Dsn Melanting hidup dengan mengolah hasil perkebunan dan pertanian. Sebagian besar hasil perkebunan kelapa, dapat dimanfaatkan sebagai bahan upacara pembuatan banten. Desa Banjar sangat kaya akan bahan baku yang bisa dimanfaatkan untuk pembuatan sarana upacara seperti daksina atau santun, dan ketupat yang dasarnya memanfaatkan bagian dari pohon kelapa yaitu daun dan buahnya.

Kegiatan siswa di rumah belum dapat dikatakan bermanfaat karena masih bergantung pada penghasilan orang tua. Waktu luang setelah bersekolah digunakan menonton televisi di rumah dan untuk bermain-main. Pendiri pasraman Bapak Ida bagus Wika Krisna, menuturkan bahwa selama ini siswa hanya diberikan keterampilan dalam bidang sastra. Belum pernah diadakan kegiatan yang memungkinkan siswa memiliki keterampilan yang dapat dijadikan peluang untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Daksina selalu menjadi pelengkap sarana banten, dan ketupat ada banyak jenisnya namun yang paling banyak dan sering digunakan adalah tipat nasi dan tipat gong, jenis ketupat ini selalu dihaturkan setiap hari raya.

METODE

Sejalan dengan cara pemecahan masalah yang ditempuh, maka sejumlah metode diterapkan

dalam kegiatan ini. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode ceramah, demonstrasi, dan unjuk kerja. Adapun tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya sebagai berikut. Tahap pertama, metode ceramah digunakan untuk menjelaskan dan memberi pemahaman tentang berbagai sarana yang perlu disiapkan dalam upacara keagamaan Hindu. Tahap kedua, metode demonstrasi, yaitu di hadapan para siswa ditunjukkan cara membuat tamiang dan penek dari bahan yang ada di lingkungan sekitar. Tahap ketiga, pendampingan, siswa ditugaskan membuat sarana daksina dan membuat kulit tipat. Selama siswa mengerjakan tugas, dilakukan pendampingan dan monitoring. Dalam realisasinya, langkah-langkah pelatihan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan pada pelatihan dan pendampingan dalam membuat sarana upakara. Kegiatan terlaksana dalam bentuk berikut ini.

- a. Minggu Pertama dilaksanakan pada tanggal 04 Juli 2021, secara luring diikuti oleh 15 peserta dengan ketentuan mengutamakan protokol kesehatan. Kegiatan dimulai pukul 09.00 wita karena adanya registrasi. Dilanjutkan acara pembukaan. penyaji menyajikan materi,
- b. Sesi berikutnya, para siswa diberikan kesempatan untuk bertanya menyampaikan hal-hal yang belum dipahami dan bertukar pengalaman terkait

dan pendampingan tersebut dapat dikemukakan berikut ini.

1. Tim pelaksana berkoordinasi pihak pengelola pasraman untuk mendiskusikan ihwal rencana kegiatan yang dirancang, mencakup materi, model pelatihan, waktu dan tempat pelaksanaan, peserta dan sebagainya.
2. Proses Pelatihan dengan pemaparan materi dan diskusi.
3. Praktik membuat dan mempersiapkan sarana Daksina
4. Praktik ngulat ketupat
5. Proses evaluasi hasil kegiatan

kendala-kendala yang pernah dialami dalam pembuatan sarana upakara.

- c. Tahap selanjutnya pelatihan, para siswa dilatih membuat sarana perlengkapan membuat daksina.
- d. Minggu kedua dilanjutkan dengan proses pembuatan daksina penunjukkan hasil daksina yang telah dibuat dan dilanjutkan pelatihan membuat kulit tipat nasi.
- e. Minggu ketiga, siswa didampingi membuat kulit tipat gong dan menunjukkan hasil membuat kulit tipat.
- f. Minggu keempat, siswa didampingi dalam mengemas hasil pelatihan berupa daksina dan kulit tipat yang siap dipasarkan.
- g. Tahapan akhir adalah evaluasi hasil

Tabel 1. Evaluasi hasil

No.	Aspek yang Dinilai	Deskripsi	Skor	Keterangan
1	Pembuatan sarana pelengkap daksina	Mampu mempersiapkan sarana pelengkap daksina	20	Siswa sudah bisa mempersiapkan perlengkapan daksina dengan cara mengambil sendiri bahannya
2	Membuat daksina	Mampu membuat daksina dengan menyusun kelengkapan sarana pendukung daksina	20	Siswa sudah mampu menyusun sesuai tahapan dalam pembuatan daksina tanpa ada yang tertinggal
3.	Membuat kulit tipat nasi	Mampu menghasilkan kulit tipat nasi dengan baik	15	Kemampuan siswa sudah cukup baik dalam meningkatkan kemampuan membuat ulatan ketupat dari 15 peserta

4.	Membuat kulit tipat gong	Mampu membuat kulit tipat gong dengan baik	10	yang sudah bisa ada 7, dan yang bisa dalam tahapan belajar ada 4
				Kemampuan siswa dalam belajar ngulat ketupat gong masih ada dalam kategori kurang, karena proses susah namun dari 15 peserta; yang sudah bisa ada 4 yang bisa dari belajar ada 3
		Nilai Total	70	Kesimpulan hasil penilaiannya masih perlu peningkatan dalam pelatihan ngulat ketipat khususnya ketipat gong



Gambar 1. Foto Kegiatan Pelatihan

SIMPULAN

Simpulan kegiatan ini adalah peserta pelatihan sangat antusias dalam mengikuti kegiatan. Sebagian besar para siswa belum mengetahui filosofi, bentuk dan makna daksina. Pemahaman ini sangat bermakna bagi para siswa yang sudah beranjak remaja karena kegiatan upakara harus dimiliki dari sejak dini untuk mematangkan daya pikir dan kemauan dalam mempersiapkan sarana upakara dalam budaya Hindu di Bali. Kegiatan ini juga merupakan salah satu keterampilan yang sangat bermanfaat untuk menumbuhkan kewirausahaan siswa dalam menjual sarana upakara seperti daksina, dan kulit ketupat.

DAFTAR RUJUKAN

- Kimbal. R.W. 2015. *Modal Sosial dan Ekonomi Industri Kecil : Sebuah Studi Kualitatif*. Yogyakarta, Penerbit Depublis.
- Mas, Mt. Putra I.G.A, 1993. *Panca Yadnya*. Yayasan Dharma Sarati.

- Riski, Ananda. 2016. *Peran Home Industri Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Home Industry Keripik Di Kelurahan Kubu Gabang)*. Riau. *Jurnal JPM FISIP*, Vol 3. No.2.
- Sudana, Oka dan Anak Agung K. 2009. *Sistem Informasi Berbantuan dalam Kaitannya dengan Upacara Yadnya*. *Jurnal Teknologi Elektro*, 2009.
- Sudarsana, Ida Bagus Putu. 2000. *Ajaran Agama Hindu Filsafat Yadnya (Edisi II)*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya
- Wardana, I Ketut, dan A.A Yudi Pramaswati. 2015. *IbM, Tukang Banten di Banjar Kebayan, Tangeb*. *Jurnal Bakti Saraswati* Vol.04 No.02.
- Wijaya, I Nyoman Artha.dkk.2016. *Aplikasi Pembelajaran Membuat Ketupat Dengan Animasi Model 3D Berbasis Android*. *Jurnal Merpati*, Vol 4, No.1.

Wikarman, Singgin I Nyoman, 1998.
Palemahan dan Sasaih. Surabaya :
Paramita.

Wisarja, I Ketut, 2005. Refitalisasi Filsafat
Hidup Masyarakat Bali dalam

Menjaga Keserasian Lingkungan.
Pangkaja Jurnal Agama Hindu
Volume V. No. 1 Maret 2001.